

DESKRIPSI TIPOLOGI, KLASIFIKASI DAN ANALISIS PERANCANGAN MASJID DI MALAYSIA

Nangkula Utaberta dan Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi

Fakultas Kejuruteraan dan Alam Bina, Universitas Kebangsaan Malaysia, e-mail: nangkula_arch@yahoo.com, nangkula@eng.ukm.my, nangkula@gmail.com dan Fakultas Alam Bina, Universitas Teknologi Malaysia, UTM, Skudai, 80310, e-mail: mindakritis@yahoo.com

Abstract

As one of the countries with the largest muslim communities in Southeast Asia, the study of Islamic architecture, especially the architecture of modern mosques in Malaysia, has not yet been done intensively. Most of the studies and documentation carried out were more focused in the study of old mosques which were considered as more valuable historically with a more unique traditional architecture. This paper will attempt to describe the typology of form and visual style of the mosques (as the main building of Islamic architecture) developed in Malaysia, ranging from traditional mosques in the area of remote villages to modern mosques in urban areas. This study is very important in recognizing aspects of morphology, the influence, and the development of mosque design in Malaysia which will become a reference in designing the mosque, especially in this country in the future. The discussion itself will consists of the Traditional Vernacular Mosque Architecture of Malaysia, a Sino-Eclectic Mosques in Malaysia, the European Classical Mosque in Malaysia, the North Indian Mosque in Malaysia, the Malaysia's Vernacular Modern Mosque, the Modern Expressionism Revivalism Mosque in



Malaysia and the Post-Modern Mosque in Malaysia. It is expected that this study would give an idea of the various approaches and the development of mosque design in Malaysia in order to recognize the ideas and thoughts of .Islamic architecture in Malaysia

Key words: typology, mosques of malaysia, form, visual style

Pendahuluan

Sebenarnya telah terlihat beberapa usaha untuk mengklasifikasi berbagai perancangan dan pemikiran yang merepresentasikan arsitektur Islam. Hoag (1998: 8-9)” dalam tulisannya “Western Islamic Architecture” membagi fokus dari berbagai inovasi dalam Arsitektur Islam ke dalam dua fokus, yaitu Masjid dan Istana, sebagaimana pendapat beliau berikut:

“Islamic Architecture invention concentrates around two major programs, the mosque and the palace....The Mosque is a shelter and a refuge from the turbulent life of the crowded city...The Palace on the other hand, employs every resource of architectural symbolism to emphasize the power and authority of the ruler. He is enthroned at the heart of an axial composition more intricate than any accorded a pagan idol or a Christian altar.”

Ismail Serageldin ketika berbicara tentang perancangan masjid sebagai salah satu elemen utama dalam Arsitektur Islam mengklasifikasikan pendekatan yang digunakan kepada lima kategori, yaitu pendekatan populer (vernakular), pendekatan tradisional, pendekatan populis, pendekatan adaptif-modern dan yang terakhir adalah pendekatan modern (Serageldin, 1990: 56). Sementara itu, dari segi ruang lingkup pelayanannya, beliau membagi perancangan masjid kepada empat bagian yaitu *major landmark structure*, *community center complex*, *small local mosque* dan *zawiyas*. Ide pembagian dan klasifikasi tadi, menurut beliau akan membantu lebih mudah mengidentifikasi karakter dan cakupan dari sebuah masjid.

Sementara itu, Mohammad al Asad dalam komentarnya kemudian menyederhanakan klasifikasi tersebut kepada dua kategori saja, sebagaimana dijelaskan berikut:

“...I suggest placing these categories within an even simpler system by dividing approaches to contemporary mosque into two groups: one that accept historical precedents as main source of inspiration for generation of form and one that does.” (Al Asad, 1999: 28).

Kemas Madani pada penulisan yang lain ketika berusaha menginterpretasikan kembali fungsi masjid dan membagi masjid dalam dua jenis yaitu masjid sebagai elemen lingkungan dan masjid sebagai pusat aktivitas dan tempat peribadatan (Madani, 1990: 34).

Hasan-Uddin Khan dalam tulisannya tentang masjid membuat lima klasifikasi terhadap masjid sebagai elemen utama dalam Arsitektur Islam. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan klien yang meminta pembangunan masjid tersebut (Khan, 1990: 109-126). Klasifikasi tersebut membagi masjid kepada masjid dengan klien negara, pemerintah lokal, institusi, masyarakat desa dan masyarakat luas sebagai klien mereka. Selain itu, karena melibatkan dokumentasi terhadap banyak masjid di berbagai negara maka klasifikasi ini menjadi sangat penting bagi perbendaharaan bahasa kita tentang masjid.

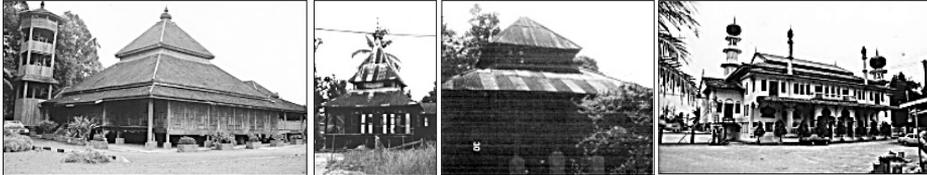
Arsitektur Vernakular dari Masjid Tradisional Malaysia

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa ciri khas dari arsitektur vernakular dari masjid tradisional di Malaysia (Tajuddin dkk., 2003: 67). Masjid tradisional yang dimaksud di sini adalah masjid yang dibangun sebelum kedatangan penjajah asing ke Malaysia. Sementara itu, arsitektur vernakular berhubungan dengan kesediaan bahan, tukang, dan teknologi yang ada sebelum masa kolonial.

Masjid tradisional Malaysia memiliki karakter atap yang tidak jauh berbeda dengan masjid yang ada di Indonesia yakni berbentuk limas dan bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, teori yang berkenaan dengan atap masjid di Malaysia seringkali dihubungkan dengan teori-teori tentang bentuk atap dari bangunan masjid yang ada di Indonesia. Ciri yang khas dari masjid tradisional Malaysia adalah perletakan dan lantainya. Berbeda dengan masjid tradisional Indonesia yang banyak melekat pada permukaan tanah, masjid tradisional Malaysia lebih mirip dengan rumah tradisionalnya yang diangkat dari permukaan tanah. Hal ini memungkinkan masjid tersebut untuk dipindahkan dari tempat asalnya sebagaimana dapat kita temui pada beberapa masjid seperti Masjid Kampung Laut. Tidak banyak kajian yang dilakukan berkaitan dengan masjid tradisional Malaysia selain dari bentuk fisiknya. Kajian dan klasifikasi terhadap bentuk fisiknya juga hanya melihat atap sebagai bagian utama dari klasifikasinya.

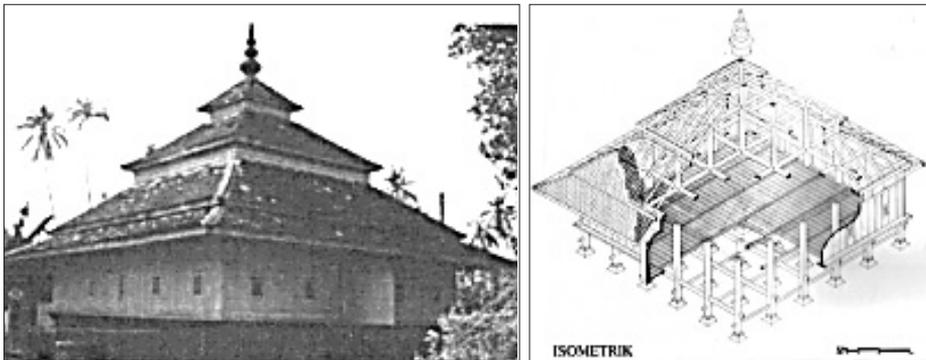
Berdasarkan bentuk atapnya, masjid tradisional dapat dibagi menjadi tiga jenis masjid. Jenis masjid yang pertama adalah masjid yang memiliki atap yang berlapis tiga. Masjid dengan jenis ini dapat dilihat pada Masjid Kampung Laut dan Masjid Kampung Tuan. Jenis masjid yang kedua adalah masjid dengan

atap berlapis dua sebagaimana yang terlihat pada Masjid Papan dan Masjid Lenggeng. Jenis masjid yang ketiga adalah masjid dengan atap memanjang sebagaimana dapat dilihat pada Masjid Langgar.



Gambar 1. Masjid Tradisional Vernakular Malaysia: Masjid Kampung Laut, Masjid Lenggeng, Masjid Papan dan Masjid Langgar (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid Kampung Tuan merupakan masjid yang biasa dikategorikan sebagai masjid dengan atap berlapis tiga. Klasifikasi ini sangat umum karena hanya melihat bentuk luar dari masjid ini saja. Namun demikian, Masjid Kampung Tuan memiliki ciri yang khas yaitu tidak memiliki empat tiang yang menyokong atap di bagian tengah bangunan. Berbeda dengan masjid tradisional lainnya yang menggunakan sistem struktur tiang utama di tengah bangunan, Masjid Kampung Tuan menggunakan tiang gantung sebagaimana sebuah kerangka ruang yang digunakan pada banyak bangunan modern saat ini. Sistem struktur inilah yang membedakannya dari bangunan masjid tiga tingkat yang lain.



Gambar 2. Masjid Kampung Tuan dengan Lukisan Isometrinya (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Sebagaimana masjid tradisional yang ada di Indonesia pada awal pembinaannya, seluruh masjid ini tidak dilengkapi menara, hanya merupakan

sebuah ruang tunggal yang terbuka dan tidak ditemui indikasi bahwa masjid tersebut memiliki pagar. Masjid-masjid tradisional ini biasanya dibina dengan ulama dan tokoh agama sebagai patron dan pengarah kerjanya.

Masjid Sino-Eklektik di Malaysia



Gambar 3. Masjid Sino-Eklektik di Malaysia: Masjid Kampung Hulu, Masjid Kampung Keling, Masjid Tengkeria di Melaka dan Masjid Dato' Undang Kamat di Negeri Sembilan (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid yang juga merupakan masjid tua di Malaysia dan banyak ditemukan di Melaka adalah masjid-masjid yang dikategorikan sebagai Masjid Sino-Eklektik. Masjid jenis ini merupakan masjid yang banyak mendapat pengaruh dari Arsitektur Cina yang terlihat pada elemen-elemen bangunan dan bentuk arsitekturnya. Karakter khas dari masjid ini adalah lantai dasarnya yang melekat pada tapak sebagaimana masjid di Indonesia.

Sebagaimana masjid tradisional, tidak banyak dilakukan klasifikasi dan kajian butiran terhadap masjid jenis ini. Klasifikasi yang ada dibuat berdasarkan bentuk atap yang membagi masjid jenis ini kepada dua bagian, yaitu masjid dengan atap yang berlapis dua dengan masjid dengan atap yang berlapis tiga.

Masjid Sino-Eklektik yang bertingkat tiga dapat ditemukan pada Masjid Kampung Hulu, Masjid Tengkeria, dan Masjid Kampung Keling di Melaka atau Masjid Undang Kamat dan beberapa masjid lain di Negeri Sembilan, sedangkan yang bertingkat dua dapat ditemukan pada Masjid Undang Serun di Negeri Sembilan.

Berbeda dengan masjid tradisional yang terletak di daerah perkampungan, masjid jenis ini banyak terdapat di perkotaan seperti Melaka, Penang dan Negeri Sembilan. Karenanya, masjid jenis ini dikelilingi oleh pagar batu dan seringkali memiliki gerbang sebagaimana yang ditemui pada bangunan kuil Cina. Berbeda dengan masjid tradisional yang dibangun atau diarahkan oleh ulama pembangunannya, masjid jenis ini biasanya dibangun oleh para pedagang Cina muslim. Dengan demikian, dalam butiran-butiran bangunan seringkali ditemui banyak elemen dari Arsitektur Cina.

Masjid Klasik-Eropa di Malaysia

Arsitektur Klasik-Eropa merujuk pada Arsitektur *Renaissance* akhir yang diturunkan dari warisan Arsitektur Romawi. Karakter utama dari elemennya adalah pembagian tiga elemen utama dari bangunan yaitu dasar, tengah, dan atas dengan tiang ganda yang menyokong gerbang dan dinding yang melengkung dan dilengkapi dengan pilaster. Komposisi simetri yang kuat pada penyusunan massa dan ruang bangunan juga menjadi salah satu elemen yang khas. Masjid Sultan Abu Bakar di Johor Bahru dilengkapi dengan empat buah menara dan kubah kecil di bagian atasnya. Ruang shalat utama dinaungi oleh atap yang rata. Gaya klasik Eropa dikenali dari *cornice* yang dibentuk menghiasi dinding bangunan. Pada tingkap juga dihiasi dengan pilaster *cornice*. Masjid Pasir Pelangi menggunakan atap piramida yang merupakan bentuk masjid tradisional vernakular namun tanpa pemisah atap yang bertingkat. Menaranya memiliki proporsi yang berat yang ditutup dengan piramid kecil dan bukan dengan kubah. Masjid Sultan Ibrahim di Muar, Johor menggunakan atap berbentuk tebar layar yang menutupi ruang shalat utamanya. Bagian utama masjid ini dinaikkan ke atas daripada bagian yang lain untuk menciptakan sebuah tingkap sebagaimana yang ditemukan pada gereja-gereja awal di Roma.

Tiang utama dibuat dari batu, demikian juga gerbang lengkung yang merentang antara tiang, pintu, dan tingkap. Lantai beton dinaikkan kurang dari satu meter dari tanah dan berjubin. Struktur atapnya menggunakan struktur kasau yang dibuat dengan sistem tradisional terbaik Inggris.

Perkara yang paling menarik adalah kenyataan bahwa semua masjid yang menjadi contoh di sini berasal dari Johor. Satu hipotesis, kemungkinan adalah karena para kolonialis berharap untuk mempersembahkan konsep dan ide Islam yang lebih menenangkan dan rasional melawan suara radikal dari kaum Islam fundamental yang melawan penguasa kolonial. Namun hipotesis yang sederhana berpendapat bahwa kesultanan Johor secara terbuka memperlihatkan satu keinginan untuk berkebudayaan Barat sebagaimana yang dapat dilihat dari pilihan bahasa Arsitektur Inggris pada istana dan tempat tinggal kerajaan di Bukit Sirin. Petunjuk yang cukup jelas terlihat pada istana di depan Pantai Lido di pusat kota Johor Bahru yang dirancang seperti fasad bangunan klasik pada kurun ke-18. Kemungkinan besar hal ini merupakan perwujudan ide tentang Islam ala kebarat-baratan sebagaimana pemahaman Inggris tentang agama Kristen.



Gambar 4. Masjid Klasik Eropa di Malaysia: Masjid Sultan Abu Bakar dan Masjid Bandar Maharani (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid India Utara di Malaysia

Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan peniruan terhadap gaya India Moghul yang berkembang pada zaman kolonial di Malaya. Gaya India Utara dengan mudah dikenali dari banyaknya penggunaan kubah bawang dengan ukuran besar dan kecil, menara dengan pelbagai ketinggian, kanopi berbentuk kubah kecil, lebih dari satu menara, gerbang berbentuk sarung kaki kuda dengan tiang yang penuh dekorasi. Masjid Ubudiah di Perak, Masjid Kapitan Keling di Penang, Masjid Jamik dan Masjid India di Kuala Lumpur merupakan di antara contoh utama dari gaya-rupa ini. Denah bangunan masjid ini sama dengan gaya masjid yang lain dengan kubah bagian tengah dan serambi yang bergerbang. Masjid jenis ini memiliki pagar di sekelilingnya beserta tempat parkir dan padang rumput di halamannya.

Kediaman arsitek terkemuka Inggris John Nash didirikan dengan gaya yang sama yaitu gaya India Utara. Rujukan gaya yang eksotis mungkin menjadi pilihan untuk menggambarkan ide yang tidak rasional atau agama yang eksotis melawan bahasa rasional yang sangat kuat dari arsitektur klasik yang biasa digunakan untuk gereja dan bangunan awam di Inggris (Pevsner, 1943: 74).

Masjid awal abad ke-20 ini dibuat dengan struktur batu dan sistem tertutup. Atapnya ditutupi dengan kubah batu sementara bagian yang lain ditutupi dengan kepingan asbestos. Terdapat dua kemungkinan alasan untuk penggunaan gaya-rupa ini. Kemungkinan pertama, kaum kolonialis memilih jenis Arsitektur Islam ini untuk memaksa orang-orang menerima versi mereka tentang Islam ritual. Bukti dari hipotesis ini dapat dilihat dari perancangan bangunan pemerintahan seperti gedung pengadilan dan stasiun kereta api yang menggunakan bahasa yang sama. Karena Inggris memiliki penguasaan yang kuat terhadap India, secara tidak langsung mereka mendefinisikan Arsitektur Islam sebagai bangunan yang berasal dari sana. Ada pula faktor yang lain bahwa Inggris pada abad ke-19 juga terpengaruh dengan arsitektur yang mementingkan *image fasad* (*picturesque*).

Faktor yang kedua dalam penggunaan gaya ini, mungkin adalah karena perkembangan kelas pedagang India. Di Taiping dan Penang sebagai contoh, banyak pusat komersial dari kota bukan hanya dimiliki oleh orang-orang Cina tapi juga oleh masyarakat pedagang India muslim. Setelah mereka menjadi kaya dan berkembang, mereka kembali ke kampung halamannya. Hal ini yang mungkin menjelaskan mengapa gaya India Utara tidak lagi menjadi pilihan ketika golongan menengah Melayu yang kemudian berkembang dan tidak melihat alasan untuk mengasosiasikan Islam dengan gaya tradisional India.



Gambar 5. Masjid India Utara di Malaysia: Masjid Alwi, Masjid Kapitan Keling, Masjid India, Masjid Jamik, Masjid Ubudiah (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid Modern-Vernakular di Malaysia

Perkataan Modern-Vernakular merujuk kepada bangunan yang dibangun dengan struktur beton bertulang yang diisi dengan batu bata. Gaya rupa ini dikategorikan vernakular karena penggunaan dan tersedia-nya bahan baru ini merupakan hal yang normal di Malaysia pada masa kini.

Masjid dengan gaya-rupa ini biasanya menggunakan atap tebar layar atau piramida dengan sebuah kubah kecil atau pada masjid yang lebih mahal, kubah yang lebih besar yang menutupi ruang sholat utamanya. Masjid jenis ini merupakan masjid yang digunakan paling banyak di taman perumahan modern di negara ini. Masjid di dalam 'perkampungan modern' atau perkampungan yang terpisah biasanya memiliki masjid dengan atap tebar layar sederhana, sebagian terbuat dari kayu sementara sebagian yang lain terbuat dari batu. Serambi biasanya dikelilingi dengan gerbang masuk. Denah lantai masjid biasanya terdiri dari satu tempat shalat utama dengan ruang untuk wanita yang ditutupi dengan kain atau pembagi ruang yang dapat dipindahkan. Di sini kelihatan bahwa ruang shalat wanita seperti tidak mendapat sebuah pemikiran yang cukup dalam masjid taman perumahan ini. Sebagian besar dari masjid jenis ini akan memiliki satu atau dua menara, kadangkala dengan gerbang masuk yang besar ketika masyarakat di daerah tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, struktur utama yang digunakan adalah beton bertulang sistem tiang dan alang dengan batu bata dan plaster sebagai pengisi. Struktur atap dibuat dari kayu atau kuda-kudaan logam. Lantai umumnya berubin dan tingkap umumnya merupakan rangka alum unium. Pada satu sisi masjid ini didirikan sepenuhnya dengan cara konstruksi yang paling ekonomi yaitu dengan menggunakan rangka beton dan pengisi batu bata. Bentuk bujur sangkar tersebut dihias dengan elemen yang dianggap sebagai masjid yang biasanya berupa penggunaan gerbang dan kubah (baik yang besar maupun yang kecil). Tujuan dari pembuatan pagar pada masjid ini sepenuhnya karena alasan ekonomi dan sebagai pembatas yang paling mudah dikenali. *Image* masjid jenis ini banyak dipengaruhi oleh sudut pandang yang diberikan oleh partai pemerintah. Namun belakangan ini, atap tiga tingkat telah kembali banyak digunakan. Hal ini kemungkinan adalah karena semakin banyak keperluan untuk memperlihatkan gaya setempat untuk menggantikan gaya yang dipinjam dari luar. Dengan tetap menghormati masjid yang berpagar, nampaknya masjid yang tidak berpagar lebih memperlihatkan Islam sebagai jalan hidup jika dibandingkan dengan masjid yang berpagar, karena ia lebih memperlihatkan sebuah pemerintahan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Pagar menjadi sebuah dinding pemisah antara kehidupan seharian dengan kehidupan spiritual.



Gambar 6. Masjid Modern Vernakular di Malaysia: Masjid Alam Shah, Masjid Idris Al Marbawi, Masjid Al Ubudiah dan Masjid Kampung Batu Muda, KL (Sumber: Nasir, Abdul Halim (1984). *Masjid-Masjid di Semenanjung Malaysia*. Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn Bhd).

Berdasarkan perancangan ruang dan denahnya, terdapat dua jenis masjid yang dapat kita kenali. Jenis perancangan yang normal dibuat adalah perletakan pagar di sekeliling masjid, di mana bagian yang signifikan dari taman tersebut digunakan sebagai tempat parkir. Bagian yang lain akan dibiarkan sebagai padang rumput dengan lansekap yang menarik. Bagian belakang dari laman masjid biasanya terletak berdekatan dengan dapur untuk penyembelihan hewan pada Hari Raya Qurban.

Masjid Haji Abdul Hadi Awang atau Masjid Rusila di Terengganu dan Masjid Nik Aziz di Kelantan menggunakan masjid mereka sebagai madrasah

dan sekolah agama dimana kedua menteri besar ini mengajar masyarakat. Masjid-masjid ini memperlihatkan model masjid sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah SAW yang digunakan sebagai pusat berkumpul masyarakat dan tempat untuk para musafir bermalam. Fasilitas yang tersedia pada masjid ini termasuk perpustakaan, kantin, hotel mahasiswa, tempat penginapan dan pusat pengurusan. Hal yang penting untuk dicatat adalah kenyataan bahwa kedua masjid ini tidak memiliki pagar yang jelas melainkan suatu padang yang dikelilingi oleh rumah-rumah warga setempat.



Gambar 7. Masjid Rusila di Trengganu (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid Modern Ekspresionisme di Malaysia

Perkataan Modernistik Ekspresionisme diturunkan dari ide dan prinsip utama yang mengarahkan revolusi arsitektur di Eropa di awal kurun ke-20. Banyak dari ide-ide yang berhubungan dengan pendapat bahwa arsitektur yang sebenarnya adalah yang menolak revivalisme sejarah dan ornamentasi dalam pelbagai bentuk, dan menghormati abstraks bentuk dan ekspresi struktur dalam arsitektur. Terdapat dua jenis gaya-rupa ekspresionisme modern di Malaysia yaitu Modernistik Ekspresionisme dan Modernistik Strukturalisme.

Istilah modernistik ekspresionisme diturunkan dari klasifikasi William J. Curtis terhadap bentuk-bentuk ekspresionisme dalam arsitektur yang membawa pesan metafora melalui bentuk ekspresi struktur. Bangunan Einstein Tower yang direka oleh Eric Mendhelson sebagaimana juga TWA *airport* yang direka oleh Eero Saarinen adalah di antara beberapa contoh dari gaya-rupa ini. Perkataan modernistik ditambahkan karena hanya sebagian dari elemen bangunan yang menggunakan bahasa ini sementara sebagian yang lain menggunakan bahasa arsitektur yang umum digunakan. Sekurang-kurangnya ada dua masjid di Malaysia yang termasuk dalam kategori ini. Masjid tersebut adalah Masjid Negara dan Masjid Negeri Sembilan. Masjid negara merupakan

contoh yang terbaik dari kombinasi antara interpretasi modern dari arsitektur tradisi Malaysia dengan kubah *folded plate* yang merupakan metafora dari payung kesultanan, kombinasi ini menjadikannya bangunan penting sebagai monumen nasional.

Masjid negara memiliki serambi yang luas dengan dinding terbuka yang memungkinkan pencahayaan udara bergerak bebas ke dalam bangunan. Bangunan ini merupakan contoh terbaik dari bangunan dengan kualitas teknologi dan spiritual yang menggambarkan identitas arsitektur Malaysia yang sebenarnya. Masjid Negeri Sembilan menggunakan gabungan dari cangkang beton bertulang untuk mendapatkan bentuk tanduk kerbau dari rumah minangkabau. Rujukan terhadap bumbung lonjong secara unik diekspresikan oleh permainan struktur cangkangnya. Arsiteknya tidak secara sederhana mengambil alternatif revivalisme dari atap tradisional namun menginterpretasikannya kembali secara abstrak dengan cara yang lebih kreatif.

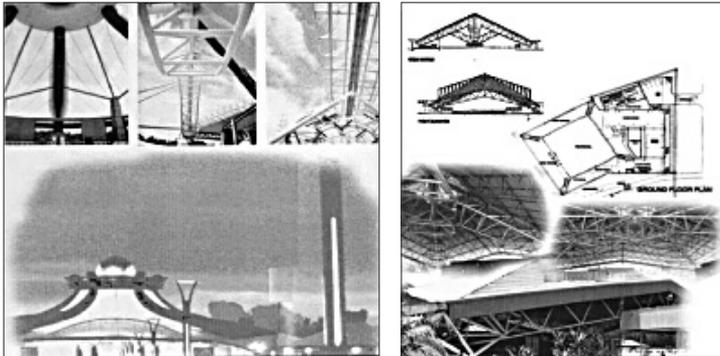


Gambar 8. Masjid Negara dan Masjid Negeri Sembilan (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Tipologi yang lain dari kategori ini adalah gaya-rupa modernistik strukturalisme. Gaya-rupa ini berasal dari gaya tradisional Mies Van Der Rohe yang melihat bangunan hanya sebagai mesin bagi ekspresi struktur. Bangunan jenis ini dibangun dengan prinsip ‘semakin sedikit, semakin baik’. Masjid Negeri Penang memperlihatkan sebuah cincin melingkar dari struktur dari beton bertulang. Sistem struktur ini memiliki kubah sebagai penunjuk ciri keislaman. Masjid kota Samarahan di Sarawak memperlihatkan gaya-rupa yang sama namun diekspresikan dengan penggunaan kuda-kuda *keluli* untuk merentangkan bumbung tegasan *tensile* sebagai bahan penutup atapnya. Masjid Al Syahidin di Kedah menggunakan struktur bingkai ruang dengan empat

dasar papak penahan ke tanah. Atapnya merentang secara penuh dengan tidak menggunakan dinding yang masif. Dinding kiblatnya adalah struktur yang berdiri sendiri sementara keseluruhan lantainya dikelilingi dengan *railing* setinggi satu meter.

Masjid-masjid ini berbicara tanpa satu maksud tertentu, hanya sekadar tempat bernaung. Sebagaimana diindikasikan oleh struktur utamanya yang menggunakan beton bertulang dan sistem cangkang. *Folding plate* dan cangkang yang melengkung memberikan sebuah *image* yang progresif yang dapat disiratkan sebagai agama Islam yang dinamik. Terdapat juga beberapa bangunan yang menggunakan *keluli* sebagai struktur utamanya dengan *metal deck* dan bumbung tegasan *teflon* sebagai penutup atapnya.

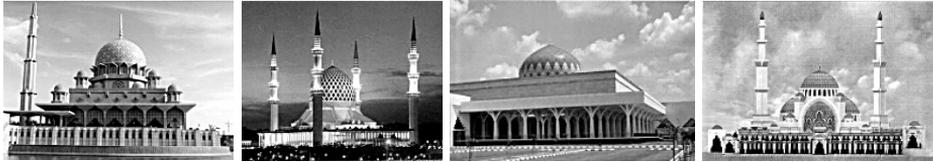


Gambar 9. Masjid Samarahan dan Masjid As-Syahidin (Sumber: ArsipPusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Masjid Revivalisme Post-Modern di Malaysia

Sekurang-kurangnya terdapat dua jenis Revivalisme Post-Modern. Yang pertama adalah revivalisme dari gaya-rupa asing sementara yang kedua merupakan revivalisme gaya rupa setempat (vernakular). Revivalisme gaya-rupa asing dalam arsitektur masjid terlihat sebagai pendekatan yang banyak digunakan saat ini, contohnya dapat dilihat pada perancangan Masjid Putra, Masjid Shah Alam, Masjid Wilayah, Masjid Universiti Teknologi Malaysia di Johor, Masjid Negeri Serawak, dan banyak contoh yang lain. Masjid dengan skala besar ini menjadi suatu pernyataan tentang kejayaan Islam dan merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh kerajaan negeri dan kerajaan federal untuk mengekspresikan kepedulian yang dalam tentang pentingnya simbol-simbol keislaman. Penggunaan kubah Iran dan Turki, menara Mesir atau Turki, gerbang *iwān* Iran, *courtyard* besar yang dikelilingi dengan *sahn*,

dan perancangan *hypostyle* Arab dengan pelbagai jenis dekorasi klasik Islam menjadi bahasa yang biasa yang dapat dilihat pada masjid jenis ini.



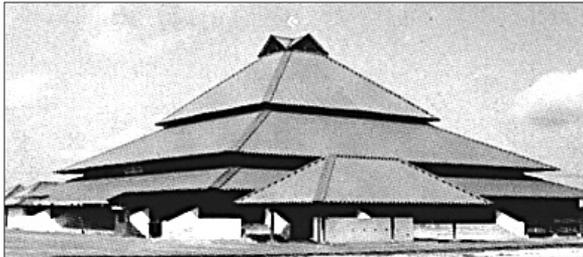
Gambar 10. Masjid Revivalisme Timur Tengah di Malaysia: Masjid Putrajaya, Masjid Shah Alam, Masjid Wilayah Persekutuan dan Masjid Petra Jaya (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Revivalisme vernakular (jenis yang kedua) kelihatan agak kurang monumental jika dibandingkan dengan tipologi yang pertama dengan penggunaan atap yang dibuat tiga tingkat dengan menggunakan kayu atau beton. Masjid Negeri Melaka mempersembahkan suatu masjid yang cukup ekstrem besarnya, sementara Masjid ASPA Jimmy Lim untuk masyarakat Pahang mempersembahkan versi yang lebih sederhana. Masjid Negeri Melaka mengkombinasikan antara penggunaan gerbang dan pintu masuk dengan *image* vernakular melayu sementara Masjid ASPA terlihat mempergunakan skala konstruksi kayu modern tanpa penggunaan bahasa Timur Tengah atau Asia Tengah sama sekali. Selain Masjid ASPA, masjid yang lain dari tipologi ini umumnya memiliki pagar dengan lansekap yang mewah dan dihiasi dengan replika air terjun, padang rumput, dan patung-patung hiasan.



Gambar 11. Masjid Negeri Melaka (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Perkataan pascamodern merujuk kepada pendekatan yang berlawanan dengan prinsip dan pendekatan dari apa yang disebut sebagai gaya-rupa modern. Perkataan revivalisme merujuk kepada salah satu dari pelbagai cara di mana para pascamodernis berusaha mencipta arsitektur yang memiliki makna untuk orang ramai daripada hanya segelintir orang saja. Perletakan masjid ini umumnya pada tempat yang paling tinggi, di tengah-tengah danau buatan atau agak terpencil dari kehidupan kota. Masjidnya sendiri biasanya terbuat dari beton bertulang dengan kubah *keluli*. Marmer dan keramik mahal yang diimpor melapisi seluruh dinding dan lantai masjid. Masjid ASPA merupakan sebuah masjid yang mendefinisikan kembali penggunaan kayu kasau dan dinding berkisi-kisi dengan *railing* yang mengelilingi daerah serambinya. Ia tidak memiliki pagar dan bersatu secara rendah hati dengan penduduk sekitarnya.



Gambar 12. Masjid ASPA, Pahang (Sumber: Arsip Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu, FAB, UTM).

Pertanyaan menarik mengenai revivalisme asing datang dari Inggris yang menggunakan bahasa arsitektur Moghul sebelumnya. Mungkin karena keinginan dari ahli politik dan para elit arsitek untuk mengingatkan kembali kepada kolonialisme Inggris. Atau hal ini lahir dari ide tentang kebangkitan Islam sedunia (*Pan Islamic*) sebagaimana muncul pada revolusi Iran dan pelbagai pergerakan revivalisme di Mesir. Tentu lebih mudah bagi partai pemerintah untuk menunjukkan apresiasi terhadap gerakan revivalisme dari kebangkitan Islam melalui penggunaan batu, beton dan *keluli* daripada realisasi asalnya. Konstruksi Masjid Negeri Melaka sebenarnya merupakan tindakan balasan terhadap lokasi bersejarah dari negeri di mana masjid tersebut berada. Sementara Masjid ASPA merupakan masjid pertama yang menghubungkan antara kritik terhadap masjid *status quo* dengan kerangka identitas regional dari Islam. Merupakan suatu hal yang aneh ketika sebagian besar pemimpin Islam di negara kita berada di bawah perasaan rendah diri terhadap bangsa Timur Tengah, orang-orang bukan

muslim yang kemudian cukup berani untuk menyatakan bahwa Islam bukan monopoli dari satu bangsa tertentu.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa sekurang-kurangnya terdapat enam bentuk pendekatan dalam arsitektur masjid di Malaysia, yaitu Arsitektur Vernakular dari Masjid Tradisional Malaysia, Masjid Sino-Eklektik di Malaysia, Masjid Klasik Eropa di Malaysia, Masjid India Utara di Malaysia, Masjid Modern Vernakular di Malaysia, Masjid Modern Ekspresionisme di Malaysia dan Masjid Revivalisme Post-Modern di Malaysia. Klasifikasi pendekatan perancangan dan deskripsi tipologi ini penting dalam menjelaskan ciri-ciri dari arsitektur masjid di Malaysia termasuk gaya perancangan dengan pengaruh dan perkembangan bentuknya. Tulisan ini juga memaparkan kajian terhadap arsitektur Masjid Tradisional dan Sino-Eklektik kebanyakannya hanya berdasarkan pada bentuk fisik (atap) bangunan saja, sementara untuk jenis masjid yang lain sangat dipengaruhi oleh langgam gaya-rupa, pengaruh arsitektural dan teknologi yang digunakan.

Daftar Pustaka

Hoag, JD. 1989. *Western Islamic Architecture*. London: Faber and Faber.

Khan, Hasan-Uddin. 1990. *The Overview of the Mosque, an Overview and Design Direction*. Dalam *Prosiding Seminar Internasional*. Aga Khan Awards for Architecture. Jakarta & Yogyakarta, 15-19 Oktober 1990.

Pevsner, Nikolaus. 1943. *An Outline of European Architecture*. Middlesex: Penguin Books.

Serageldin, Ismail; al Asad; Madani Kemas. 1990. Dalam *Prosiding Seminar Internasional*, Aga Khan Awards for Architecture. Jakarta & Yogyakarta 15-19 Oktober 1990.

Tajuddin M Rasdi, Mohd dan Nangkula Utaberta. 2003. *Muslim Architecture in Peninsular Malaysia: Classification of styles and Probable Socio-Political Influence of Mosques*. KALAM Papers. UTM Skudai.